



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah  
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

**ASAL MUASAL WONG JONEGORO: TINJAUAN HISTORIS HUBUNGAN WONG KALANG DAN MASYARAKAT SAMIN BOJONEGORO**

**Ita Fajar April Liani<sup>1</sup>, Firza Azzam Fadilla<sup>1</sup>, Agus Danugroho<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>*Prodi. Pendidikan Sejarah, Universitas Jember*

<sup>2</sup>*Prodi Ketahanan Nasional, Universitas Gajah Mada*  
*italiani809@gmail.com*

**To cite this article:** Liani, I.F.A., Fadilla, F.A., & Danugroho, A. (2021). Asal muasal wong jonegoro: tinjauan historis hubungan wong kalang dan masyarakat samin bojonegoro. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 4(2), 131-142. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.29311>

**Naskah diterima :** 15 Maret 2021, **Naskah direvisi :** 18 Mei 2021, **Naskah disetujui :** 7 Juni 2021

**Abstract**

This article aims to analyze the relationship between Wong Kalang and the Samin Community in Bojonegoro. Wong Kalang and the Samin Society are the historical origins of the local Bojonegoro residents. I use a historical method consisting of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. This study indicates that there are two assumptions about the relationship between Wong Kalang and the Samin Bojonegoro Community. The first assumption states that there is a bond between Wong Kalang and the Samin Society. This assumption is based on the culture, teachings, behavior, and characteristics of the place where both of them live. Meanwhile, the second assumption states no relationship and attachment between Wong Kalang and the Samin Community in Bojonegoro. This assumption is based on Kubur Kalang is evidence of differences in the religious system of burials between Wong Kalang and the Samin Bojonegoro Community.

**Keywords:** Bojonegoro; Samin Community; Wong Jonegoro; Wong Kalang.

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan menganalisis hubungan antara Wong Kalang dan Masyarakat Samin di Bojonegoro. Wong Kalang dan Masyarakat Samin merupakan sejarah asal muasal warga lokal Bojonegoro. Metode yang penulis gunakan adalah metode sejarah terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya dua asumsi tentang keterikatan antara Wong Kalang dan Masyarakat Samin Bojonegoro. Asumsi pertama mengatakan adanya keterikatan antara Wong Kalang dan Masyarakat Samin. Asumsi ini dilandasi dengan budaya, ajaran, tingkah laku, dan karakteristik tempat tinggal keduanya. Sedangkan asumsi kedua mengatakan bahwa tidak ada hubungan dan keterikatan antara Wong Kalang dan Masyarakat Samin di Bojonegoro. Asumsi ini berlandaskan bahwa Kubur Kalang merupakan bukti perbedaan sistem religi pemakaman diantara Wong Kalang dan Masyarakat Samin Bojonegoro.

**Kata Kunci:** Bojonegoro; Masyarakat Samin; Wong Jonegoro; Wong Kalang.

## PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia memiliki keunikan dengan beragam suku, etnik, dan budaya. Tiap-tiap wilayah memiliki tradisi yang dilestarikan dari turun-temurun. Salah satu keragaman yang dimiliki oleh tiap masyarakat di wilayah Indonesia yaitu keragaman akan tradisi dari suatu kelompok masyarakat (Danugroho, 2020). Salah satu wilayah yang memiliki keberagaman dan menyimpan sejarah yang unik adalah Kabupaten Bojonegoro. Kabupaten Bojonegoro memiliki sejarah unik tentang pembentukan masyarakat lokal yang ada di Bojonegoro. Pada wilayah Bojonegoro terdapat 2 komunitas masyarakat dalam era berbeda dan disebut sebagai cikal bakal orang lokal Bojonegoro. Komunitas masyarakat yang dimaksud antara lain Samin dan Wong Kalang.

Kisah mengenai Wong Kalang terdapat dalam kitab Negarakartagama yang tertulis kata *Atuha Kalang* yang mempunyai arti orang yang disertai tugas untuk mengelola hutan (Handini, 2003). Sedangkan dalam bahasa Jawa Kuno merujuk pada “batas” atau “lingkaran”, kemudian para ahli menyebut sebagai golongan masyarakat yang memiliki profesi khusus sebagai tukang kayu dan juru angkut yang berada di hutan (Guillot, 1999). Bukti untuk menguatkan keberadaan Wong Kalang juga terdapat dalam prasasti yang ada pada Piagam Tambang (1358 M) yang dikeluarkan oleh Raja Hayam Wuruk yang mengisahkan bahwa golongan Kalang mempunyai peranan dan kedudukan yang penting dalam suatu kerajaan (Suryanto, 2003).

Berdasarkan penelitian terbaru mengenai kebudayaan wong kalang di Bojonegoro, terdapat berbagai penelitian guna menelusuri kronologi atau pertanggalan pada situs-situs megalitik di wilayah Jawa Timur khususnya terkait dengan peninggalan arkeologis kubur kalang. Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Retno Handini dan tim dari Pusat Arkeologi Nasional pada tahun 2003, dalam kegiatan penelitian tersebut mencoba melacak kronologi atau pertanggalan situs yang berupa sisa-sisa pembakaran (arang). Kemudian dilakukan uji pertanggalan di laboratorium PPPG Kota Bandung terhadap sampel arang yang telah ditemukan disekitar kubur kalang selama kegiatan penelitian tersebut. Hasil uji pertanggalan dapat mendapatkan kronologi yaitu diperkirakan sekitar  $410 \pm 80$  BP atau sekitar abad ke-15 sampai abad ke-17 (Prasetyo, 2015).

Menurut Poesponegoro & Notosusanto (dalam Prasetyo & Rangkuti, 2015), dalam masa prasejarah di Indonesia terdapat suatu peradaban yang menghasilkan kebudayaan bercirikan oleh tinggalan arkeologi berupa bangunan yang terbuat dari batu-batu besar

maupun kecil. Tradisi pendirian bangunan-bangunan tersebut umumnya berkaitan dengan kepercayaan akan adanya hubungan antara yang hidup serta yang mati. Berdasarkan berbagai hasil penelitian arkeologi, terkait bangunan-bangunan prasejarah yang berkaitan dengan kematian sering dijumpai pada kawasan perbukitan, hutan serta kawasan atau daerah aliran sungai.

Berdasarkan hasil survey lapangan, terkait dengan peninggalan arkeologis wong kalang berupa wadah kubur kalang, juga dapat dijumpai di kawasan atau daerah hutan dan juga perbukitan. Sehingga, dapat dikatakan secara umum letak dari peninggalan arkeologis berupa kubur kalang khususnya di daerah Bojonegoro hampir keseluruhan berada pada kawasan dataran tinggi seperti perbukitan dan hutan, hal tersebut tidak berbeda dengan temuan peninggalan arkeologis kebudayaan megalitik di kawasan-kawasan lainnya khususnya daerah-daerah lain di Jawa Timur, yang dimana secara umum terkait dengan peninggalan arkeologis berupa wadah kubur atau peti kubur batu, terletak pada daerah dataran tinggi seperti perbukitan dan juga hutan.

Wong kalang merupakan sebutan sekelompok masyarakat yang hidup tersebar di berbagai wilayah di Pulau Jawa. Wong Kalang diperkirakan hidup dari jaman Kerajaan Majapahit. Sebutan ini merupakan sebutan berbagai masyarakat di Jawa karena Wong Kalang hidup terisolasi di hutan-hutan. Para ahli sejarah dan antropologi belum mendapat titik terang tentang dari mana asal muasal Wong Kalang. Dari beberapa catatan, manusia Kalang hidup di gugusan gunung Kendeng Utara, Kendeng Tengah maupun Kendeng Selatan (pantai selatan). Dari data-data arkeologis, temuan kubur Kalang di Kawengan Kecamatan Kedewan Kabupaten Bojonegoro ditemukan beragam tinggalan berupa senjata dari besi, fragmen gerabah, cincin emas, serta manik-manik berupa emas, kaca dan batu. Sedangkan temuan di Kubur Kalang Malo diperoleh temuan berupa fragmen rangka manusia, fragmen gerabah, fragmen wadah perunggu, pisau besi, mata tombak besi, dan manik-manik kaca. Sementara penggalian di Situs Gunung Mas Kecamatan Kasiman Bojonegoro oleh Balai Arkeologi Yogyakarta pada tahun 1989 dan 1990 menemukan fragmen rangka manusia, fragmen gerabah, fragmen alat besi, mata tombak besi, mata sabit, gelang perunggu, manik-manik batu, serta temuan keramik yang terdapat pada lapisan atas tanah (Suryanto, 2003).

Berdasarkan bukti temuan-temuan yang ada maka Wong Kalang Bojonegoro sudah memasuki zaman perunggu dan zaman besi. Untuk bukti lebih kuatnya berdasarkan pertanggalan absolut yang dilakukan Retno Handini hasilnya menunjukkan Wong Kalang

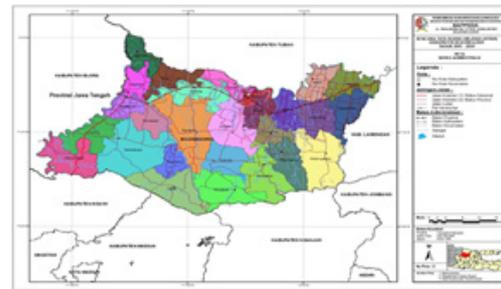
Bojonegoro hidup semasa periode akhir Majapahit menunjuk angka 1420 AD hingga 1620 AD. Wong Kalang Bojonegoro hidup semasa periode akhir Majapahit menunjuk angka 1420 AD hingga 1620 AD. Hal ini dapat menjadikan penafsiran bahwa Wong Kalang Bojonegoro hidup pada jaman sejarah tetapi masih melanjutkan tradisi kebudayaan megalitikum hingga waktu tersebut. Pembuktian dari argumen tersebut adalah dengan bukti telah ditemukannya kubur orang Kalang yang terbuat dari batu. Sementara orang Kalang di gugusan pegunungan Kapur Selatan muncul dalam percaturan sejarah mulai jaman Sultan Agung yang telah mengisi lembaran sejarah jaman Mataram (Hoery, 1980).

Wong kalang atau Orang Kalang merupakan salah satu sub etnis Jawa. Wong Kalang diperkirakan telah ada sejak abad 8 (Abdul, 2015). Hal ini mengacu pada tulisan dalam beberapa prasasti yang ditemukan antara lain, Prasasti Harinjing (804 M) yang ditemukan di perkebunan Sukabumi desa Siman Kecamatan Kepung, Kediri, Jawa Timur. Prasasti ini berhal diartikan oleh MM Soekarto Kartarmodjo, dan menemukan sebutan *Tuha Kalang* dalam prasasti tersebut yang diterjemahkan merupakan pemimpin golongan Kalang (mungkin tukang kayu atau pembuat bangunan) bernama Daman Wanua (Djulianto, 2017). Wong Kalang tersebar di Jawa Tengah dan Jawa Timur antara lain Bojonegoro, Blora, Kendal, dan lokasi lainnya di sekitar pegunungan Kendeng. Namun, keberadaan pasti Wong Kalang tidak diketahui. Hanya beberapa kelompok yang terus mempraktikkan tradisi tersebut. Salah satu alasan Wong Kalang meninggalkan adat istiadat mereka karena telah masuk Islam (Mudjahirin, 2006).

Selain Wong Kalang, di Bojonegoro juga terdapat satu aliran komunitas masyarakat. Komunitas Samin Bojonegoro berbeda dengan Wong Kalang yang hanya tersisa tinggalan arkeologinya. Samin di Bojonegoro merupakan komunitas yang masih eksis di era modern saat ini. Masyarakat Samin sebagian tinggal di pedalaman Kabupaten Bojonegoro, tepatnya di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro. Di sinilah akan terlihat budaya dan tradisi masyarakat Samin dalam dan masyarakat Samin luar. Masyarakat Samin dalam merupakan suatu masyarakat yang berasal dari keturunan masyarakat Samin atau dapat dikatakan sebagai anggota asli masyarakat Samin, sedangkan masyarakat Samin luar merupakan mereka yang berada di luar komunitas Samin yang hidup di sekitar masyarakat tersebut atau biasa. Masyarakat Samin luar inilah salah satu penentu eksistensi dari budaya dan tradisi masyarakat Samin dalam (Danugroho, 2020). Persebaran Wong Kalang dapat dilihat pada peta geografis Kabupaten Bojonegoro dibawah ini, dimana

masyarakat Samin ada pada wilayah Margomulyo dan tinggalan Makam Kalang ada pada wilayah Kawengan.

Gambar 5.1. Peta Geografis Kabupaten Bojonegoro



Dilihat dari segi budaya dan tradisi masyarakat Samin dan Wong Kalang sebenarnya memiliki kesamaan. Menurut C.L.M. Penders, dalam penelusuran lebih lanjut, hubungan yang mungkin antara warga Samin dan orang Kalang ditemukan. Hal itu demikian menggoda, meski bukti yang disuguhkan tidak langsung alias hanya sambil lalu untuk menopang hipotesis bahwa Saminisme sebenarnya bukan sesuatu yang baru, melainkan hanya pernyataan ulang, penegasan kembali sistem kepercayaan, pandangan hidup, dan budaya, yang telah lama termusnahkan oleh kedatangan Hindu dan Islam (Penders, 1984).

Menurut Stutterheim, suku Kalang merupakan masyarakat pribumi yang sangat tua, bahkan ada jauh sebelum masa Hindu sampai masa Hindu, dan oleh tradisi agama berkaitan dengan kehidupannya di kawasan hutan-hutan, mereka digolongkan masuk kasta Sudra (Penders, 1984). Sedangkan jika dihubungkan dengan masyarakat Samin di Bojonegoro budaya yang memiliki kehidupan yang terisolasi dari daerah luar dapat menjadi landasan untuk mengatakan bahwa masyarakat “Wong Kalang” mempunyai kesamaan dengan masyarakat Samin Bojonegoro.

Keberadaan orang Kalang dengan budayanya yang unik menimbulkan teka-teki bagi para ilmuwan sosial untuk merunut secara historis dari mana mereka sebenarnya berasal. Hal inilah yang menjadi ketertarikan tersendiri bagi penelitian mengenai Wong Kalang dan hubungannya dengan masyarakat Samin Bojonegoro. Peneliti ingin mengungkapkan dengan berbagai data yang akan menjadi pembuktian apakah kesamaan antara Wong Kalang dan masyarakat Samin Bojonegoro.

## METODE

Tujuan dari penelitian ini, penulis ingin mengetahui dan menganalisis mengenai Wong Kalang Bojonegoro dan Masyarakat Samin Bojonegoro serta menghubungkan keduanya apakah mempunyai kesamaan satu sama lain. Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan

ini adalah menggunakan metode sejarah karena sesuai dengan bidang keilmuan peneliti. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis terhadap rekaman serta peninggalan masa lampau dan menuliskan hasilnya berdasarkan fakta yang telah diperoleh yang disebut historiografi (Gottschalk, 1985). Berdasarkan metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian sejarah maka perlu dilaksanakan beberapa langkah atau prosedur dalam penelitiannya.

Tahap pertama adalah Heuristik. Heuristik merupakan mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang terkait masalah yang akan dikaji. Menurut Sjamsuddin. H (2012) menyatakan bahwa pada tahap awal penelitian sejarah ialah pada tahap heuristik yang merupakan tahap didalamnya terdapat kegiatan oleh penulis untuk melakukan pencarian sumber-sumber maupun suatu data yang berkaitan dengan pengkajian sejarah. Sedangkan menurut G.J Renier (Abdurahman, 2011) menyatakan bahwa tahap atau langkah metode penelitian heuristik adalah suatu cara atau teknik namun bukan sebagai suatu ilmu. Peneliti membagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sekunder. Sumber primer yang dipakai dalam penelitian ini ialah berupa sumber kebendaan berupa peninggalan arkeologis berjenis wadah kubur kalang yang merupakan hasil dari peninggalan kebudayaan wong kalang di Bojonegoro. Sedangkan sumber sekunder yang dipakai ada buku dan jurnal yang memnahas mengenai kebudayaan wong kalang, masyarakat samanisme dan hubungan antara wong kalang dengan masyarakat samanisme.

Tahap kedua merupakan tahapan kritik. Pada tahap dilakukan pengecekan terlebih dahulu terhadap sumber-sumber yang ada sebelum dirangkai menjadi kajian sejarah. Menurut Sjamsuddin (2012) menyatakan bahwasannya pada langkah atau tahapan kritik sumber terdapat suatu tujuan dari tahapan pada metode penelitian sejarah ini yaitu mengharuskan penulis atau sejarawan tidak mudah mempercayai atau langsung mempergunakan sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut untuk dijadikan bahan penulisan sejarahnya. Sebab, setelah sejarawan atau penulis telah mengumpulkan dan memperoleh sumber-sumber primer maupun sekunder yang dianggap sesuai dengan pembahasan dari tema peristiwa sejarah yang akan dikaji, sejarawan atau penulis tersebut diharuskan untuk memeriksa serta menyaring kembali sumber-sumber tersebut secara kritis untuk mengetahui kesesuaian dan kebenaran isi dari sumber tersebut sebelum dipergunakan sebagai bahan kajian dalam pembahasan penulisan sejarahnya. Sehingga didalam tahapan atau langkah dari kritik sumber ini terdapat istilah verifikasi sumber yaitu suatu cara atau kegiatan sejarawan atau

penulis untuk menguji suatu keabsahan dan kebenaran pada isi keseluruhan dari sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh sejarawan atau penulis tersebut.

Tahapan ketiga adalah interpretasi. Peneliti menyusun fakta-fakta dari sumber sejarah yang sudah di peroleh secara kronologis dan sudah dikritik. Pada tahap atau langkah ketiga ialah tahapan yang dianakan sebagai Interpretasi, menurut Kuntowijoyo (1995) menyatakan bahwa tahap atau langkah Interpretasi dalam metode penelitian sejarah ini juga sering disebut sebagai tahapan atau langkah analisis sejarah, yang dapat diartikan kegiatan sejarawan atau penulis menyatukan sumber-sumber yang telah dapat dipertanggungjawabkan kebenaran dan keabsahan isi maupun data-datanya. Selain itu, pada tahap atau langkah interpretasi ini terdapat dua metode utama yaitu analisis serta sintesis. Peneliti melakukan penafsiran terhadap Wong Kalang Bojonegoro dan Masyarakat Samin Bojonegoro serta asumsi-asumsi hubungan keduanya. Tahapan Keempat adalah historiografi. Historiografi merupakan tahap penulisan untuk merekonstruksi peristiwa yang benar-benar terjadi dalam bentuk cerita sejarah secara ilmiah. Di tahap historiografi ini semua hasil penafsiran tentang hubungan historis antara Wong Kalang dan Masyarakat Samin Bojonegoro dirangkai menjadi satu kesatuan tulisan yang berbentuk deskriptif sehingga dapat dibaca dan dimaknai secara kritis.

Tahapan terakhir adalah historiografi. Dalam tahapan ini penulis melakukan penulisan sejarah atau historiografi berdasarkan sumber dan fakta sejarah yang sebelumnya telah dikumpulkan serta telah dianggap kredibel setelah melalui tahapan kritik sumber, verifikasi serta interpretasi atau penafsiran pada sumber-sumber tersebut. Menurut Abdurahman (2011) menyatakan bahwa pada tahap atau langkah akhir metode penelitian sejarah yaitu historiografi ini merupakan suatu cara dalam melakukan pemaparan, penulisan serta hasil selama melakukan pengkajian atau penelitian sejarah yang sesuai dengan langkah-langkah atau tahapan prosedur dari metode penelitian sejarah.

## **PEMBAHASAN**

### **Wong Kalang Bojonegoro**

Kalang adalah sebutan untuk kelompok yang tinggal di pulau Jawa, khususnya wilayah Jawa Timur dan Jawa Tengah. Mereka diperkirakan hidup pada zaman prasejarah bahkan ada sampai zaman sekarang. Dengan hal tersebut maka masyarakat menyebutnya biasa menyebutnya "Wong Kalang". Penggalan di Situs Gunung Mas Kecamatan Kasiman Bojonegoro oleh Balai Arkeologi Yogyakarta pada tahun 1989 dan

1990 menunjukkan bahwa manusia Kalang Bojonegoro diperkirakan merupakan manusia tertua bila dibandingkan dengan manusia Kalang di Jawa Tengah, tepatnya berada di wilayah (Pekalongan, Tegal, dan Semarang). Manusia Kalang Bojonegoro, telah ada sejak zaman batu (megalitikum). Hal ini dibuktikan dengan ditemukannya kubur Kalang. Adanya puluhan bahkan ratusan kubur batu yang ditemukan mengelompok di pegunungan wilayah Kecamatan Malo dan Kawengan (Hoery, 2010).

Asumsi lain mengatakan bahwa Orang Kalang telah ada sebelum agama Hindu masuk. Orang Kalang Bojonegoro masih hidup dan menetap tergantung dengan hasil hutan dengan sistem nomaden atau berpindah-pindah. Tempat tinggal yang dipilih berada di pegunungan kapur Utara dengan adanya sungai yang mengalir di bawahnya. Menetap mulai dari wilayah: Tegal, Pekalongan, Kendal, Kaliwungu, Semarang, Demak, Pati, Bojonegoro, Surabaya, Bangil, Pasuruan. Keberadaan makam Kalang khususnya di Bojonegoro paling banyak terdapat di Kawengan dengan sistem berkelompok, 4 sampai 8 makam setiap lokasi pemakaman.

Identifikasi lain mengatakan Wong Kalang Bojonegoro hidup lebih tua, sebelum masa prasejarah. Tetapi sangat minim sumber yang menguatkan hal tersebut. Karena kebanyakan penelitian yang menulis dan membahas orang Kalang hanya berfokus pada orang Kalang di Pegunungan Kapur Selatan. Untuk penelitian dipegunungan kapur Utara masih belum banyak ahli yang meneliti. Disebabkan karena minimnya data kesejarahan yang terdapat di pegunungan Kapur Selatan. Kalang Bojonegoro sudah ada sejak jaman prasejarah, namun bukti-bukti tertulis dalam bentuk prasasti sangat minim. Temuan prasasti pertama yang menyebut kata Kalang justru malah bukan ditemukan di wilayah Bojonegoro, tetapi di desa Tegalsari, Tegalharjo, Magelang. Prasasti tersebut ditulis pada batu andesit yang disebut Inskripsi Kuburan Candi, karena ketika ditemukan batu prasasti tersebut sudah digunakan untuk nisan salah satu makam di desa Tegalsari. Prasasti yang dibuat pada tahun 753 S tersebut, tulisannya ada pada kedua sisi, dan pada sisi pertama menyebut kata Kalang. Untuk Kalang Bojonegoro sendiri ada temuan salah satu Batu Kalang yang menggambarkan matahari, hal ini belum ada sumber yang menguatkan karena bisa saja di buat oleh penduduk sekitar wilayah tersebut (Hoery, 2010).

Pendapat Stutterheim, mengatakan orang Kalang sebagai masyarakat pribumi yang sangat tua, jauh sebelum agama masuk, dan berkaitan dengan kehidupan yang berdekatan dengan kawasan hutan sehingga digolongkan sebagai kasta Sudra. Hal yang saat ini masih

diperdebatkan saat ini, mengapa orang Kalang tinggal di hutan-hutan. Pendapat C.H. van Faber membantu menjawab pertanyaan tersebut, yang menyatakan bahwa kelompok orang kalang adalah orang-orang berada di luar kasta agama hindu. Sehingga dijauhi dan disisihkan oleh masyarakat. Bahkan orang kalang disebut sebagai orang yang tidak mempunyai moral, seperti melakukan tindakan pencurian, perampokan, bahkan pembunuhan, sehingga digolongkan orang yang membahayakan jika berada di sekitar masyarakat. Yang lebih parah lagi orang kalang mempunyai penyakit menular seperti kusta. Sebab itu yang menyebabkan orang kalang di asingkan ke hutan (Hoery, 2010).

C.H. van Faber juga mengatakan, orang kalang meski sudah dikeluarkan dari kasta tersebut. Namun orang kalang mempunyai tingkatan tersendiri dalam golongannya. Yang membedakan tingkatannya dapat dilihat dari tugasnya. Untuk tingkatan bawah dari golongan orang kalang di beri tugas untuk menebang kayu, beternak, sampai mencari pasokan barang makanan. Untuk kasta atas di beri kebebasan untuk tidak melakukan pekerjaan. Untuk orang kalang yang tidak melaukan pekerjaan dapat memilih pekerjaan yang sesuai dengan bakatnya. Ada yang membuat kerajinan, menenun, untuk yang laki-laki mengarah ke pertukangan.

Catatan sejarah dari Raffles, P. J. Veth, maupun Zwaardt tersebut memberikan gambaran awal tentang keberadaan sejarah orang Kalang yang terdapat di Kabupaten Kendal. Namun demikian asal-usul orang Kalang yang ada di Kecamatan Gemuh, Weleri, dan Rowosari sangat terkait dengan mitos maupun cerita rakyat yang sudah ada lebih dahulu. Dalam beberapa mitos disebutkan bahwa keberadaan orang Kalang secara umum berasal dari mitos sangkuriang. Wong Kalang diyakini sebagai sekelompok orang yang tinggal dan meninggal di Surakarta, dimana orang Jawa secara percaya takhayul percaya bahwa mereka adalah hasil perkawinan antara perempuan dan seekor anjing. Oleh karena itu, kalang diartikan sebagai *kejaba*, yaitu sesuatu yang ditempatkan di luar, atau sesuatu yang terpisah dari yang lain. Penjelasan lebih lanjut adalah bahwa *Kallang* adalah sekelompok orang pada masa lalu, dan kehidupan mereka sengaja dipisahkan oleh suku lain (Muslichin, 2011).

Catatan sejarah menggambarkan keberadaan sejarah Wong Kalang di Kabupaten Kendal. Namun asal-usul orang Kalang di daerah Gemuh, Weleri dan Rowosari sangat erat kaitannya dengan mitos dan cerita rakyat yang telah ada sebelumnya. Dalam beberapa mitos, beberapa orang mengatakan bahwa keberadaan Wong Kalang pada umumnya berasal dari mitologi Sangkuriang. Mengingat

dalam setiap tingkah laku ritual Wong Kalang di ketiga daerah ini, masih ada kepercayaan bahwa Wong Kalang menunggu jejak anjing yang ditemukan di daun bersisik di perutnya, maka sudut pandang ini sangat wajar. Atau, mereka akan menempelkan tiga ujung jari, yaitu bentuk dan bentuk jari telunjuk, yaitu jari telunjuk, jari tengah, dan jari manis. Jika Anda melakukan ini, berarti para leluhur telah datang mengunjungi dan melihat keluarga yang terlantar tersebut (Muslichin, 2011).

Hal inilah yang menjadikan Wong Kalang Bojonegoro sekarang sudah sulit untuk ditelusuri keturunannya. Tak ada seorang pun yang mengaku keturunan orang Kalang. Dengan adanya ceritera yang miring, bahwa orang Kalang keturunan anjing, orang Kalang mempunyai ekor, mungkin menjadikan keturunan orang Kalang di Bojonegoro dan sekitarnya tidak berani menunjukkan dirinya, lalu menghilangkan identitas, menghilangkan jatidirinya. (akan diceritakan beberapa versi ceritera orang Kalang). Tetapi di daerah Selatan, Cilacap, Adipala, Yogyakarta keturunan Kalang berani secara terbuka mengaku bahkan seperti ada kebanggaan kalau mereka keturunan orang Kalang (Hoery, 2010).

Mungkin hanya dengan pengamatan dan penelitian yang seksama, melalui adat dan tabiatnya akan ditemukan bahwa orang Kalang akan berlainan dengan orang Jawa pada umumnya. Satu misal, bangunan rumah orang kalang dipagari tinggi mengelilingi rumah sehingga dari luar tidak kelihatan, artinya rumahnya dikalangi, yang sangat berbeda dengan kebanyakan orang Jawa yang suka memunjukkan kemewahan. Hingga tahun 1980-an di desa-desa wilayah Bojonegoro masih banyak rumah-rumah yang dikelilingi rimbunnya pohon bambu, sehingga dari luar rumahnya tidak kelihatan (Hoery, 1980). Rumpun bambu tersebut sebagai pagar keliling lokasi rumah. Perumahan yang dikelilingi rumpun bambu demikian, banyak dikenal sebagai pemukiman orang Samin.

Orang Kalang senang memelihara anjing untuk teman berburu di hutan, kekeluargaan diantara mereka orang Kalang sangat erat, menjaga alam dan lingkungan, karena mereka hidup sangat mengandalkan alam, bercocok tanam, mengandalkan hasil hutan untuk hidup, seperti buah-buahan, tanaman hutan (talas, uwi, gadung dan sebagainya) (Suryanto, 2003). Dari beberapa identifikasi sekilas nampaknya ada kesamaan antara orang kalang dengan orang Samin sekarang. Dengan hanya melihat kebiasaan hidup yang dilakukan orang Samin, seperti suka menyendiri, tempat tinggal jauh dari keramaian, serta memelihara anjing sebagai hewan pelindung. Dari kebiasaan hidup itu dapat menimbulkan asumsi bahwa orang samin dan orang kalang adalah satu

turunan. Namun belum ada bukti yang meyakinkan hal tersebut mengingat orang kalang dan samin hidup dengan selisih tahun yang sangat jauh.

Secara pasti Kalang Bojonegoro, yang sudah diteliti oleh Retno Handini menggunakan metode carbon-14, dengan sampel pertanggalan menggunakan fragmen tulang panjang manusia dari Kotak 18, Situs Kawengan, Bojonegoro. Pemakaian tulang sisa rangka manusia tersebut didasarkan pada kematian individu manusianya, sehingga hasil yang diperoleh dari uji pertanggalan ini akan menunjuk langsung pada pendukung budaya kubur peti batu, dan akan sangat nyata menunjuk usia absolut budaya kubur itu sendiri. Hasil yang diperoleh dari uji pertanggalan carbon-14 ini adalah :  $410 \pm 80$  BP (1950), sehingga menunjuk pada kisaran angka antara 330 tahun (minimal) dan 490 tahun (maksimal, dihitung hingga tahun 1950). Hal ini berarti bahwa hingga tahun 2000, kubur kalang telah berusia minimal 380 tahun dan maksimal 540 tahun. Oleh karenanya, ditafsirkan bahwa budaya kubur kalang di Bojonegoro, diciptakan oleh masyarakat pendukung budayanya pada periode antara tahun 1460 AD dan tahun 1620 AD (Handini, 2003).

### **Masyarakat Samin di Bojonegoro**

Samin merupakan salah satu bentuk komunitas masyarakat yang berbudaya serta mengalami suatu perkembangan di berbagai wilayah di Jawa Timur serta Jawa Tengah. Pada wilayah Jawa Timur, perkembangan dari komunitas masyarakat Samin tersebar dari masa lampau hingga masa sekarang masih terjaga, khususnya di Dusun Jepang, Desa Margomulyo, Kecamatan Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro (Danugroho, 2020). Sehingga, dengan hal tersebut dapat dikatakan terdapat persebaran budaya dari Masyarakat Komunitas Samin yang perkembangannya masih tetap eksis dan terjaga hingga masa sekarang, khususnya di Daerah Margomulyo, Kabupaten Bojonegoro-Jawa Timur.

Masyarakat Komunitas Samin adalah kelompok sosial masyarakat yang secara kolektif menjadikan identitas kolektif mereka sebagai suatu penganut dari ajaran Surosentiko (Danugroho, 2020). Surosentiko sendiri merupakan salah satu tokoh dari Masyarakat Samin, yang dimana beliau dianggap sebagai "Ratu Adil" di dalam Komunitas tersebut. Surosentiko lahir di daerah Randubelatung-Blora Selatan, Jawa Tengah dan memiliki nama kecil adalah Raden Kohar atau Surowijoyo. Maka, dengan dianggapnya Surosentiko sebagai Ratu Adil di kalangan Masyarakat Komunitas Samin ini, dapat dikatakan bahwa ajaran yang dianut serta di budayakan hingga berkembang sampai saat ini, tidak lain ialah ajaran-ajaran dari Surosentiko terhadap penganutnya (Saminisme).

Saminisme atau Masyarakat Samin menyatakan dirinya sebagai *Wong Sikep* atau *Sedulur Sikep*, yang dimana kata “Sikep” ini diindikasikan dengan sikap atau pola tingkah laku dari masyarakat komunitas Samin tersebut. *Sedulur Sikep* memegang suatu keyakinan atau kepercayaan secara kolektif yang di ekspresikan melalui sikap, pola perilaku, kebiasaan, tindakan-tindakan secara kolektif dan menjadi tradisi dari masa lampau hingga masa kini. Sikep dalam Saminisme ini ialah “*lugu dan mligi*”, yang dimana dapat diartikan sebagai suatu sikap sederhana, tidak berbasa-basi dan apa adanya dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya yang di ekspresikan dan dimanifestasikan pada kehidupan sehari-hari Masyarakat Samin tersebut (Wibowo, 2011). Ajaran Saminisme atau “Sedulur Sikep” berawal dari penyebaran yang dilakukan oleh Samin Surosentiko, pada tahun 1890 memulai menyebarkan ajarannya di Desa Randubelutung-Blora Selatan hingga pada daerah lain di Jawa Timur, seperti; Madiun, Kudus, Pati, Rembang, Grobongan dan Bojonegoro (Ismail, 2012). Seingga dengan adanya penyebaran ajaran dari Saminisme oleh Surosentiko pada tahun 1890, yang diaman penyebarannya hingga ke daerah Bojonegoro, yang berkembang hingga masa kini khususnya di Dusun Jepang, Kecamatan Margomulyo. Maka, dapat dikatakan bahwasannya penganut Samin di Dusun Jepang, Kabupaten Bojonegoro, menganut ajaran Saminisme yang langsung diajarkan oleh Samin Surosentiko sebagai “Ratu Adil” dikalangan Masyarakat Samin tersebut.

Ajaran Saminisme ini muncul dan berkembang diakibatkan oleh faktor dan latar belakang kemunculannya di Jawa Timur maupun di Jawa Tengah. Pada daerah Jawa Tengah sistem nilai dan keyakinan masyarakat Samin (*Sedulur Sikep*) dapat dilihat di dusun Bombong Desa Baturejo Kecamatan Sukolilo Pati. Budaya politik masyarakat Samin mencerminkan arah, sikap dan perilaku masyarakat dalam merespon setiap tujuan dan proses politik yang sudah atau akan terjadi (Setyaningrum, 2018). Hubungan antara pemerintah dan masyarakat Sami rukun dan harmonis. Dalam kehidupan bermasyarakat, organisasi kemasyarakatan harus dibentuk di lingkungan tempat tinggal masyarakat, karena manusia akan bersosialisasi dan berkomunikasi untuk perubahan sosial yang lebih baik.

Secara implisit, mengenai faktor dan latar belakang kemuculan gerakan dan ajaran Saminisme, dapat dilihat pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda. Pada masa itu, Gerakan atau Ajaran “Saminisme” yang disebar oleh Samin Surosentiko merupakan suatu upaya dalam memobilisasi atau menggerakkan masyarakat kolektif guna melakukan pergerakan dalam menentang kebijakan-kebijakan Pemerintahan Kolonial Belanda

pada kurun waktu, antara tahun 1890-1903. Selain dilatarbelakangi oleh kebijakan-kebijakan Pemerintahan Kolonial Belanda, Gerakan Saminisme ini juga memiliki suatu pandangan atau strotip pada pihak Belanda pada masa itu, yang dimana mereka menganggap Pemerintahan Kolonial Belanda tidak memiliki wewenang serta hak sama sekali atas penguasaan tanah Jawa.

Maka, dalam hal menentang Pemerintahan Kolonial Belanda pada saat itu, Masyarakat Samin melakukan perlawanan dalam wujud tindakan atau pola perilaku, yang dimana dengan tingkah laku mereka yang lugu ini diimplementasikan sebagai wujud menolakan guna menaati peraturan, perintah, maupun kebijakan dari Pemerintahan Kolonial Belanda pada masa itu (Ismail, 2012). Sampai dengan bulan Januari pada tahun 1903 pengikut ajaran “Saminisme” dari Samin Surosentiko telah mencapai jumlah sebanyak 772 pengikut, yang telah tersebar di berbagai desa-desa sekitar daerah Blora Selatan-Jawa Tengah, hingga pada daerah Bojonegoro (Kecamatan Margomulyo) (Ismail, 2012). Sehingga, dengan adanya data dari Benda & Castles pada tahun 1959 dapat diindikasikan bahwa persebaran ajaran Gerakan Saminisme oleh Surosentiko tersebut, tersebar hingga di daerah Bojonegoro, khususnya pada Dusun Jepang, Kecamatan Margomulyo.

Salah satu yang sangat menonjol dalam gerakan Saminisme yaitu terdapat ciri khusus yang dianggap unik dalam perlawanan atau pergerakannya, yang dimana perlawanan atau gerakan dalam menentang kebijakan atau peraturan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda, Masyarakat Samin ini melakukan gerakan perlawanan tanpa kekerasan atau tindakan fisik, dapat diartikan dengan sikap dan tingkah lakunya untuk memprotes kebijakan Pemerintah Kolonial Belanda, khususnya mengenai “Politik Etis” (Widyarsono, 1998).

Gerakan tanpa suatu perlawanan oleh Saminisme ini, dapat dibuktikan di Desa Tapelan, Kabupaten Bojonegoro, yang dimana di desa tersebut telah terdapat pengikut Saminisme sejak tahun 1890, hingga pada tahun 1912 pengikut Samin di Desa tersebut melakukan penyewaan tanah milik Pemerintahan Kolonial Belanda, akan tetapi pada tahun 1914 setelah mereka menyewa tanah tersebut, pengikut Samin di Desa Tapelan Kabupaten Bojonegoro tersebut menolak membayar pajak penyewaan tanah tersebut, sebab mereka memiliki suatu alasan yaitu bahwa tanah-tanah yang disewakan oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada masa itu, sebenarnya adalah tanah yang dimiliki oleh penggarap, sehingga mereka memiliki wewenang serta hak-hak atas tanah tersebut, serta mereka menganggap Pemerintahan

Kolonial Belanda tidak sama sekali memiliki hak atas tanah tersebut (Widyarsono, 1998).

Sehingga, dengan hal ini terdapat penyebaran ajaran dan gerakan Saminisme oleh Surosentiko pada tahun 1809 hingga 1903 khusus di daerah Kabupaten Bojonegoro-Jawa Timur tersebar ajaran dan pengikut di Desa Tapelan dan juga Dusun Jepang Kecamatan Margomulyo. Selain itu, dengan adanya penolakan mengenai pembayaran pajak, serta menolak untuk mengakui serta mematuhi peraturan maupun kedudukan Pemerintah Kolonial Belanda pada saat itu, dapat dikatakan gerakan perlawanan Masyarakat Samin ini merupakan gerakan tanpa suatu perlawanan fisik atau dapat dikatakan pergerakan melalui suatu ekspresi tingkah laku, tindakan-tindakan apa adanya dalam menolak yang dianggap menentang serta merugikan Masyarakat Saminisme tersebut, dan gerakan tersebut dari satu wilayah atau daerah dengan daerah lainnya dapat dinyatakan sama atau tidak memiliki suatu perbedaan yang menonjol dalam perlawanannya.

Gerakan Saminisme pada masa Pemerintahan Kolonial Belanda yang dianggap sebagai salah satu gerakannya yang dikenal oleh masyarakat luas, yaitu gerakan pemboikotan mengenai penarikan pajak. Sebab, para pengikut Saminisme ini menganggap bahwa para penarik pajak merupakan orang yang bersifat jahat “Wong Sikep Tak Kenal Pajak”. Selain menolak penarikan pajak, para pengikut Saminisme ini juga menentang dan tidak mematuhi kebijakan-kebijakan dan kewajiban desa. Contohnya, mereka menolak mematuhi kewajiban jaga malam, dengan alasan mereka harus menjaga anak serta istri mereka ketika malam hari dan anggapan mereka, apabila mereka tetap memaksakan guna melaksanakan suatu kewajiban tersebut, maka hal itu dianggap bukan sebagai pemenuhan kewajiban, melainkan sebagai Sambatan. Istilah Sambatan dapat diartikan melakukan sesuatu pekerjaan dengan tidak sungguh-sungguh atau terpaksa, hal ini dilandasi oleh pandangan mereka yaitu bahwa pihak desa maupun pemerintah tidak memiliki wewenang maupun hak untuk memaksa masyarakat Samin untuk melakukan suatu kewajiban maupun pekerjaan (Widyarsono, 1998).

Faktor-faktor materil atau ekonomis selain terkait mengenai penarikan pajak, juga terdapat faktor lain yang menyebabkan munculnya gerakan tanpa perlawanan dari Masyarakat Samin, yaitu mengenai penutupan hutan jati yang dilakukan oleh Pemerintah Kolonial Belanda pada masa itu. Hal ini disebabkan karena Masyarakat Samin ini menganggap bahwa seluruh hutan-hutan jati di sekitar pemukimannya, merupakan salah satu warisan dari nenek-moyang atau leluhur mereka, sehingga dengan hal ini Pemerintahan Kolonial

Belanda tidak sama sekali memiliki hak atas hutan-hutan jati tersebut. Hal ini di terangkan dalam ajaran mereka berupa kalimat “lemah pada *duwe*, banyu pada *duwe*”, yang diartikan bahwa semua tanah-tanah khususnya hutan serta sumber air dan alam semesta adalah milik semua manusia. Selain faktor ekonomi, juga terdapat faktor sosial dalam memicu gerakan perlawanan dari Masyarakat Samin khususnya pada masa kolonial.

Pada masa kolonial, saat pihak kolonialisme Hindia-Belanda mendominasi kehidupan sosial serta merubah atau bahkan merusak nilai dan norma budaya kepercayaan serta pedoman nilai hidup mereka, maka dengan hal ini Masyarakat Samin merasa “pegel” atau kesal dalam menghadapi segala perkembangan maupun perubahan kebudayaan khususnya pengaruh-pengaruh budaya luar yang dibawa oleh Pemerintah Kolonial Belanda yang dianggap merusak tatanan budaya dan sosial masyarakat mereka (Widyarsono, 1998). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Masyarakat Samin pada masa Kolonil Hindia-Belanda mengalami *cultural shock* atau tidak siap dalam menghadapi perubahan perkembangan zaman serta pengaruh-pengaruh budaya luar. Ajaran Saminisme, telah dijadikan suatu pandangan, pedoman serta keyakinan hidup setiap pengikut ajaran Saminisme yang berupa dasar ajaran berbentuk etika seperti terdapat prinsip berupa larangan untuk tidak dengki, memfitnah, serakah, mudah marah, dan lain sebagainya. Ajaran prinsip tersebut disebut dengan *oyo drengki, srei, tukar padu, dahpen kemeren* (Rosyid, 2011).

Agama Adam, dalam masyarakat Samin memiliki suatu prinsi dalam beragama, yakni “aku wong jowo, agamaku njowo/adam”, mengenai kata Adam ini menurut pandangan masyarakat Samin diartikan sebagai orang yang awal mula menjadi penghuni di Bumi, yang dimana proses pewarisannya melalui sabdo tanpo rapal atau secara lisan bukan tertulis dengan tiga landasan sahadat, *panetep lan panoto agomo*, sehingga dengan dasar ketiga hal tersebut, maka Masyarakat Samin menganggap ajaran agamanya sebagai agama sejak lahir, dengan perwujudannya berupa verbal atau lisan, melalui ajaran lisan maupun doa-doa dalam ajaran Agama Adam tersebut (Rosyid, 2011).

Ajaran Saminisme sendiri, juga mengenal suatu ilmu bela diri atau yang disebut dengan kanuragan. Hal ini dapat dibuktikan, adanya ajaran ilmu bela diri di kalangan pengkit Saminisme, yang dimana ilmu bela diri tersebut diajarkan oleh salah satu tokoh Samin yang bernama R. Surowidjodjo. Beliau merupakan golongan Samin Sepuh, yang mengajarkan seni bela diri tersebut melalui tulisan yang berupa huruf jawa dirancang didslam Sekar Macapat atau lagu macapat dalam tembang pacung, sebagai berikut:

“Galong manggung, ora srambah ora suwung. Kiate nang galanggang, lelatu sedah mijeni. Ora tanggung, kadhi paran salang sandung. Tetege mring wong, jumeneng klawang rajas. Lamun ginggang sireku umajing probo”. Jika diartikan, “Salah satunya yang utuh, tidak dijarah dan tidak sepi, tapi kuat dalam perang seperti kobaran api yang mengandung datangnya badan, tidak tahu nantinya bila kejayaan itu bisa hilang bersama asap. Hati tidak luntur seperti apa kira-kira datangnya kesulitan mesti begitu terus pada aku juga larinya. Berdiri tegak dengan aku yang memimpin mengalahkan nafsu” (Tashadi et al., 1998).

### Asumsi Hubungan Wong Kalang dan Masyarakat Samin di Bojonegoro

Mengubungkan antara wong Kalang dan wong Samin. Menitik tempat tinggalnya, mereka hidup di pedesaan tepi hutan, bahkan ada yang di pedalaman hutan, pegunungan dan sangat mengandalkan alam. Hidup berkelompok dengan memelihara anjing sebagai teman berburu di hutan. Orang Kalang disebutkan hidup bersama anjing piaraannya untuk teman berburu binatang liar. Sampai sekarang orang Samin di daerah Bojonegoro, Blora, Kudus, Pati masih banyak yang memelihara anjing selain binatang piaraan. Selain memelihara anjing, binatang peliharaan orang Kalang Bojonegoro ialah kerbau, lembu dan kambing Di desa Kawengan ada hamparan tanah yang disebut Jatikandang, oleh masyarakat sekarang dipercaya bekas kandang kerbau orang Kalang, sedang tempat kubangan kerbau bernama *sendang guyang Kebo* di desa Sekaran, Kecamatan Kasiman. Sengah sawah Genengan yang sekarang menjadi tanah kas Desa Kawengan, ditengarai dulu sawah milik orang-orang Kalang

Dari pengamatan, adat istiadat dan ajaran orang Kalang dan orang Samin ada beberapa hal yang sangat mirip. Seperti yang tertuang dalam pegangan hidup yang dapat dilihat dari *Endriya Pra Astha*:

1. *Tumemen nyambut gawe ngudi rejeki. Ora oleh srei, dhrengki, kemeren ring liyan.*
2. *Nyembah mudi bekti mring wong tuwa sakloron. Sambate Sembok (simbok) Gusti kawula, Semak (Bapak) pangeran kawula.*
3. *Ngeluri mundhi pundhen Nyai-Kaki Dhanyang sing cikal bakal desane.*
4. *Sayuk rukun karo tangga teparo lan sedulure, ing wulan purnama bersih desa, sendang, karas lan pekarangan.*
5. *Mangastuti rembugan nggathukake penemu kanggo mbangun desane.*
6. *Nguri-uri budi pekerti seni budaya Jawa.*

7. *Mikani ing bumi dununge kabeh titah kasinungan Sang Urip kang Maha Esa, mikani ing langit manunggale Urip Agung sang Nyawa kang Maha Das. Wong mati ragane dadi mayit lebur ing bumi, jiwane dadi yitma manunggal ing langit.*

8. *Setya pranatane negara, lan sabda wasitanane sesepuh agung Manggala praja. (Mbah Guru: Sejarah Kawitanane wong Jawa lan wong Kanung).*

Terjemahan bebasnya kurang lebih :

1. Giat bekerja untuk mendapatkan rejeki. Tidak boleh srekel, sakit hati, iri hati
2. Hormat kepada kedua orang tua. Sebutlah Ibu, Gusti saya, Bapak ,Pangeran Saya.
3. Memelihara tempat yang dikeramatkan, Nyai-Kaki Dhanyng cikal bakjal (pendiri) desa.
4. Rukun dengan tetangga dan saudara, di waktu bulan purnama membersihkan desa, mata air dan lingkungan rumah dan pekarangan.
5. Musyawarah dan mufakat untuk membangun desa.
6. Memelihara dan melestarikan seni budaya Jawa
7. Menghormati bumi tempat semua makhluk hidup iang sang Hidup yang Maha Esa, menghormati langit tempat bersatunya Hidup Agung sang Sukma yang Maha Esa. Orang meninggal jasadnya dikubur di bumi, sukmanya menjadi satu di langit.
8. Setya terhadap peraturan negara serta perintah pemimpin negara.

Jika dilihat ajaran *Endriya Pra Astha* diatas adat istiadat dan pandangan kehidupan orang Kanung atau nenek moyang dari Wong Kalang hampir memiliki kesamaan dengan ajaran yang dibawa Ki Samin Surowijoyo yang nantinya akan diteruskan putranya yaitu Samin Surosentiko. Ajaran ini nantinya yang berkembang di wilayah Blora, Bojonegoro, Pati sebagian wilayah lamongan, Tuban, Ngawi, Rembang, Purwodadi dan Kudus.

Penelusuran Wong Kalang Bojonegoro jika ditelusuri sekarang sudah sulit untuk dilihat keturunannya. Tak ada seorang pun yang mengaku keturunan orang Kalang. Bahkan ada semacam cerita dikalangan masyarakat bahwa orang Kalang keturunan anjing, orang Kalang mempunyai ekor, mungkin menjadikan keturunan orang Kalang di Bojonegoro tidak berani menunjukan dirinya, lalu menghilangkan identitas, menghilangkan jati-dirinya. Akan tetapi berbeda dengan daerah seperti Cilacap, Adipala, Yogyakarta keturunan Kalang berani secara terbuka mengaku bahkan seperti ada kebanggaan kalau mereka merupakan keturunan orang Kalang.

Persamaan budaya dapat dilihat dari ciri khas Wong Kalang. Salah satunya adalah persamaan tingkah laku. Bangunan rumah Wong Kalang dipagari tinggi

mengelilingi rumah sehingga dari luar tidak kelihatan. Hal itu dapat diartikan juga rumahnya dikalangi. Hal itu dapat dilihat bahwa hingga tahun 1980-an di desa-desa wilayah Bojonegoro masih banyak rumah-rumah yang dikelilingi rimbunnya pohon bambu, sehingga dari luar rumahnya tidak kelihatan. Rumpun bambu tersebut sebagai pagar keliling lokasi rumah. Perumahan yang dikelilingi rumpun bambu banyak dikenal sebagai pemukiman orang Samin (Nurani, 1999).

Wong Kalang senang memelihara anjing untuk teman berburu di hutan. Kekeluargaan diantara mereka juga sangat erat, menjaga alam dan lingkungan, karena mereka hidup sangat mengandalkan alam. Wong Kalang hidup dengan bercocok tanam, mengandalkan hasil hutan untuk hidup seperti buah-buahan, tanaman hutan (talas, uwi, gadung dan sebagainya) (Munandar et al., 2018). Sifat-sifat ini ternyata dimiliki juga oleh orang-orang Samin Bojonegoro.

Budaya selanjutnya adalah tradisi upacara adat peringatan orang meninggal yang sampai sekarang masih lestari yaitu peringatan 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, mendhak dan terakhir 1000 hari. Salah satu upacara adat dari orang Kalang, ketika seorang Kalang meninggal dunia yang dinamai *surtanah* dan beberapa pakaian yang meninggal dibakar, barang-barang yang disayangi ikut dikubur, selamatan 3 hari disebut *druna*, dilanjutkan selamatan 7 hari, 40 hari, seratus hari, mendhak pisan, mendhak pindho dan seribu hari selamatan terakhir yang disebut entas-entas (Hoery, 2010).

Konon selama meninggal 3 hari arwahnya masih di dalam rumah hingga sampai 40 hari mengunjungi sanak keluarga dan 40 hari ke nirwana. Setelah 1000 hari sudah sempurna. Hal inilah yang menyebabkan disebut *entas-entas* atau artinya sudah tuntas dan makamnya bisa dibangun. Ada pendapat makam Wong Kalang di Bojonegoro yang berupa makam batu. Makam Wong Kalang biasanya tidak begitu dalam yang rata ratanya hanya setengah meter dari permukaan tanah.

Keterkaitan Wong Kalang dan Masyarakat Samin dapat dilihat juga dari persamaan tempat tinggalnya. Menitik tempat tinggalnya, mereka hidup di pedesaan tepi hutan bahkan ada yang di pedalaman hutan, pegunungan dan sangat mengandalkan alam. Hidup berkelompok dengan memelihara anjing sebagai teman berburu di hutan. Wong Kalang disebutkan hidup bersama anjing piaraannya untuk teman berburu binatang liar. Demikian juga orang Samin di daerah Bojonegoro, Blora, Kudus, Pati masih banyak yang memelihara anjing selain binatang piaraan. Selain memelihara anjing, binatang peliharaan orang Kalang Bojonegoro ialah kerbau, lembu dan kambing Di desa Kawengan yang ditemukan Makam Wong Kalang Bojonegoro terdapat hamparan tanah yang

disebut Jatikandang oleh masyarakat sekarang dipercaya bekas kandang kerbau orang Kalang. Selain itu tempat pemandian atau kubangan kerbau bernama sendang guyang Kebo di Desa Sekaran, Kecamatan Kasiman. Ada juga ditemukan sawah Genengan yang sekarang menjadi tanah kas Desa Kawengan dan dapat diasumsikan bahwa dulu sawah milik orang-orang Kalang.

R.P.A. Soerjanto Santroadmodjo berpendapat bahwa gerakan orang Samin mengikuti tradisi leluhurnya Wong Kalang yaitu, "Hemat saya, lepas dari pengertian Budhisme dan Hinduisme, atau bahkan Islam sekalipun, orang-orang Samin mengikuti tradisi leluhurnya yang berasal dari wong Kalang di lembah Bengawan Solo, yang sejak pemerintahan Prabu Brawijaya di Majapahit telah memeluk agama Syiwa-Budha yakni sinkritisme antara Hindu dan Buda. Akan tetapi kemudian dalam dua-tiga generasi, sebagaimana masyarakat Tengger dan Badui, kepercayaan Syiwa Budha tersebut dilengkapi dengan kredo-kredo yang dekat dengan keyakinan Islam (Hoery, 1980).

Kelompok orang Samin sendiri, bukanlah sebuah keturunan dinasti tertentu. Kelompok orang Samin baru muncul ketika Raden Surowijoyo atau Samin Sepuh putra bupati Sumoroto yang sekarang merupakan wilayah Kabupaten Ponorogo datang di Plosokediren, Randublatung, Blora untuk menghimpun orang-orang pedesaan. Raden Surowijoyo tentunya bukan secara kebetulan menetap di Plosokediren. Beliau putra Bupati mengapa mau tinggal di desa tepi hutan, jauh dari kemewahan. Raden Surowijoyo pindah ke Plosokediren sekitar tahun 1840, mengingat ayahnya R.M. Adipati Brotodiningrat menjabat Bupati Sumoroto tahun 1802-1826. Raden Surowijoyo tentu beliau tahu bahwa di wilayah itu bermukim keturunan orang-orang Kalang. Merekalah yang akan dihimpun untuk suatu gerakan melawan penjajahan. Suatu pergerakan dari bawah yaitu para petani dan penduduk pedesaan. Keinginan Raden Surowijoyo menghimpun orang-orang Kalang yang pada masa itu orang Kalang di Pegunungan Kendeng khususnya Bojonegoro sudah berbaur dengan masyarakat umum sehingga sudah tidak ada yang merasa sebagai wong Kalang. Dan setelah menjadi pengikut Ki Samin Surontika, mereka lebih bangga dengan sebutan baru yaitu sebagai wong-wong Samin (Hoery, 2010).

Ajaran Samin mengajak guyub rukun, gotong royong, sabar, tidak pernah berbohong, menjaga alam merupakan kesamaan sikap dan perilaku Wong Kalang. Sifat gotong royong adalah warisan dari Wong Kalang. Salah satu bukti sifat gotong royong dari Wong Kalang adalah kubur batu. Semua kubur terbuat dari lempengan batu yang cukup besar dan berat serta jauh pengambilannya. Hal ini tidak akan terjadi jika bukan

disertai dengan sikap gotong royong yang kuat. Wong Kalang tidak mungkin akan bisa membangun kubur atau makam yang demikian rapi serta jauh dari pemukiman jika tidak dilandasi dengan sifat gotong royong. Jika dilihat dari kubur batu Wong Kalang satu lempeng batu tidak kuat untuk diangkat 4 orang. Padahal di makam Wong Kalang, satu makam membutuhkan 6 lempeng batu lempengan utuh. Meskipun ada juga lempeng batu yang harus disambung. Selain asal batu jauh dari tempat pemakaman, jalannya juga harus naik karena semua makam berada di perbukitan.

Akan tetapi terdapat asumsi lain yang dikemukakan. Asumsi itu di latar-belakangi oleh penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta pada tahun 1980. Dari penelitian arkeologis, serta berbagai survey yang dilakukan mengenai kubur batu di berbagai wilayah Bojonegoro, khususnya Jawa. Pada tahun 1980-an, Balai arkeologi Yogyakarta melukan kegiatan ekskavasi kubur batu di wilayah Bojonegoro, dengan melihat dan meneliti dari segi konstruksi bangunan, konsep religi yang di gunakan sebagai dasar ajaran, begitu juga teknik penguburan yang dilakukan (Handini, 2003).

Penelitian arkeolog yang menggunakan teori etnografi mengkaji tentang religi, kematian dan tata cara penguburan dari suatu komunitas yang masih hidup saat ini dan diduga mempunyai keterkaitan dengan kubur kalang, yakni komunitas orang Samin yang saat ini hidup di daerah hutan jati Bojonegoro, Tuban, dan Blora serta komunitas Orang Kalang. Akan tetapi hasil penelitian berkata lain, Jika dilihat dari segi konsep religi kematian dan proses penguburan pada kubur kalang sangat berbeda dengan yang terjadi pada masyarakat Samin, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat keterkaitan sama sekali antara kubur kalang dengan masyarakat samin yang masih hidup saat ini. Dengan perkataan lain, kubur-kubur peti batu yang dikenal dengan istilah kubur kalang tersebut merupakan hasil budaya sekelompok masyarakat tertentu yang pernah hidup di sekitar lokasi kubur, dimana saat ini kelompok tersebut telah benar-benar hilang (Handini, 2003).

Berdasarkan dua perspektif diatas, peneliti dapat memberikan suatu argumen dengan dilandasi dengan observasi yang telah peneliti lakukan di tinggalan Wong Kalang Bojonegoro dan Masyarakat Samin di Bojonegoro. Dalam penelusuran data telaah yang berbicara tentang Wong Kalang dan menjelajahi data lapangan yaitu pada masyarakat Samin peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa bukti pendukung hingga saat ini yaitu tentang budaya yang mirip antara masyarakat Samin Bojonegoro dan ciri khas Wong Kalang. Satu misal, bangunan rumah Wong kalang dipagari tinggi mengelilingi rumah sehingga dari luar tidak kelihatan, artinya rumahnya

dikalangi, yang sangat berbeda dengan kebanyakan orang Jawa yang suka memunjukkan kemewahan. Hingga tahun 1980-an di desa-desa wilayah Bojonegoro masih banyak rumah-rumah yang dikelilingi rimbunnya pohon bambu, sehingga dari luar rumahnya tidak kelihatan. Rumpun bambu tersebut sebagai pagar keliling lokasi rumah. Perumahan yang dikelilingi rumpun bambu demikian, banyak dikenal sebagai pemukiman orang Samin. Hal itu yang masih dipegang teguh dalam struktur bangunan meskipun sudah terdapat kebaruan atau modernisasi dengan struktur bangunan itu. Akan tetapi sanggahan yang ditemukan peneliti juga terdapat pada rentang tahun dan jarak antara Wong Kalang dan Masyarakat Samin.

Kemunculan dari Wong Kalang yang diperkirakan pada abad Kerajaan Majapahit dan penemuan tinggalan makam Wong Kalang yang jauh dari sebaran masyarakat Samin menjadikan satu sanggahan tidak adanya keterikatan antara kedua suku dari lokal Bojonegoro tersebut. Jadi penulis dapat mengasumsikan bahwa kebudayaan dapat diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam mengaitkan antara Wong Kalang dan Masyarakat Samin yang terdapat kesamaan budaya baik tingkah laku, dan struktur bangunan dapat dilihat pada temporal dan sebaran dari Wong Kalang yang lebih dahulu ada di tanah Bojonegoro. Sebaran keturunan Wong Kalang dan pemutusan rantai generasi sebutan Wong Kalang di Bojonegoro menyebabkan tidak adanya bukti nyata dalam mengkonfirmasi keterikatan antara keduanya. Akan tetapi penulis dapat mengasumsikan bahwa keturunan Wong Kalang menyebar di berbagai daerah dengan menyebarkan kebudayaannya akan tetapi menghapuskan nama Kalang sendiri karena terdapat cerita tentang Kalang yang sudah penulis jelaskan di bab sebelumnya. Pastinya jika kita melihat *scope* temporal Wong Kalang ada terlebih dahulu dari pada Masyarakat Samin Bojonegoro.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada dua persepsi yang membicarakan tentang keterikatan antara Wong Kalang dan Masyarakat Samin di Bojonegoro. Asumsi pertama yaitu asumsi yang mengatakan adanya keterikatan antara Wong Kalang dan Masyarakat Samin Bojonegoro. Asumsi ini berlandaskan dengan budaya, ajaran, dan tata cara kehidupan diantara keduanya. Persamaan dapat dilihat pada karakteristik masyarakatnya, yaitu Wong Kalang dan Masyarakat Samin sama-sama senang memelihara anjing untuk teman berburu di hutan. Kekeluargaan diantara mereka juga sangat erat, menjaga alam dan lingkungan, karena mereka hidup sangat mengadakan

alam. Ajaran Samin yang mengajak guyub rukun, gotong royong, sabar, tidak pernah berbohong, dan menjaga alam merupakan kesamaan sikap perilaku Wong Kalang. Selain karakteristik masyarakatnya, budaya tempat tinggal keduanya juga memiliki kemiripan yaitu hidup di pedesaan tepi hutan bahkan ada yang di pedalaman hutan, pegunungan dan sangat mengandalkan alam. Sedangkan asumsi sebaliknya yang mengatakan tidak ada hubungan dan keterikatan berlandaskan konsep sistem religi pemakaman yang berbeda antara Makam Wong Kalang dan Makam Masyarakat Komunitas Samin di Bojonegoro. Penelitian Arkeolog yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta menunjukkan bahwa proses penguburan pada kubur kalang sangat berbeda dengan yang terjadi pada masyarakat Samin. Dengan kata lain tidak ada hubungan antara keduanya. Meskipun demikian semua asumsi dilandasi dengan bukti dan argumen masing-masing. Wong Kalang dan Masyarakat Samin merupakan cikal bakal masyarakat di Bojonegoro. Keterikatan diantara keduanya dapat dinilai pribadi dengan bukti dan landasan masing-masing.

## REFERENSI

- Abdul, K. (2015). Pendidikan agama islam dalam kebudayaan masyarakat kalang. *At-Taqaddum*, 7(2).
- Abdurahman, D. (2011). *Metodologi penelitian sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Danugroho, A. (2020). Eksistensi tradisi masyarakat samin kabupaten bojonegoro pada era modern. *Jurnal Sindang*, 2(1), 1–7.
- Dewi Setyaningrum. (2018). Eksistensi Tatanan perkawinan sedulur sikep (masyarakat samin) dukuh bombong di era globalisasi. *Ijtimaiya: Journal of Social Science Teaching*, 2(1).
- Djulianto, S. (2017). Menggali nilai-nilai budaya dalam prasasti harinjing (804-927 masehi). *Majalah Archeologi Indonesia*.
- Gottschalk, L. (1985). Terjemahan oleh Nugroho Notosusanto. *Mengerti sejarah*. Depok: UI Press.
- Guillot, C. (1999). Orang kalang di pulau jawa, juru angkut dan pegadaian. *Panggung Sejarah*, Persembahkan Kepada Prof. Dr. Denys Lombard. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Handini, R. (2003). Pertanggalan absolut situs kubur kalang: signifikansi bagi perodesasi kubur peti batu di daerah bojonegoro dan tuban jawa timur. *Berkala Arkeologi Tahun*, 24-38.
- Hoery, J. F. . (1980). *Orang kalang, penjaga hutan jaman majapahit*. Jakarta: Buana Minggu.
- Hoery, J. F. . (2010). *Napak tilas wong kalang bojonegoro*. Bojonegoro: Dewan Kepurbakalaan Kabupaten Bojonegoro.
- Ismail, N. (2012). *Relasi kuasa dalam perubahan budaya komunitas negara, muslim, wong sikep*. Bandung: Karya Putra Darwati.
- Kuntowijoyo. (1995). *Pengantar ilmu sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mudjahirin, T. (2006). *Orang islam jawa pesisiran*. Semarang: Fasindo.
- Munandar, A. A., Revianur, A., & Wahyudi, D. Y. (2018). *Tuha kalang, orang kalang dalam kebudayaan jawa*. Yogyakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Muslichin. (2011). Orang kalang dan budayanya: tinjauan historis masyarakat kalang di kabupaten kendal. *Paramita*, 21(2), 164–178.
- Nurani, I. A. (1999). Pola pemukiman gua di pegunungan kendeng utara. *Berkala Arkeologi*, 1-13.
- Penders, C. L. (1984). *Bojonegoro 1900- 1942. a story of endemic poverty in north east java indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Prasetyo. B & Rangkuti. N. (2015). *Pernak-pernik megalitik nusantara*. Yogyakarta: Galang Press.
- Prasetyo, B. (2015). *Megalitik (fenomena yang berkembang di indonesia)*. Yogyakarta: Galangpress.
- Rosyid, M. (2011). *Kodifikasi ajaran samin*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Sjamsuddin. H. (2012). *Metodologi sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Suryanto, D. (2003). *Orang kalang di pulau jawa, tinjauan historis*.
- Tashadi, H., Mumiatmo, G., Susilantini, E., & Emiliana Sadilah. (1998). *Kehidupan masyarkat samin dalam era globalisasi di desa jepang margomulyo, bojonegoro, jawa timur*.
- Wibowo, A. (2011). Strategi masyarakat samin dalam mempertahankan keseimbangan ekologis. *Jurnal Berkas Penelitian Hayati*, 4E, 35–42.
- Widyarsono, A. (1998). Gerakan samin: perlawanan rakyat tanpa kekerasan. *Journal UINSIA*, 36(4), 86-95.